ISLAM DAN FILSAFAT ILMU DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Juwariyah[1]

Abstrak

The development of knowledge and technology is not always has positive impact for the human life if it's not accompanied with glorious values that was rooted from teaching Godliness.

With use of comparative method that combines between the Quran's values and philosophy of sciences that will be research to the feature of scientific knowledge an the method how to get it, this writing make serous effort to combine it with educational issues.

It's a reality that development of knowledge and technology which accompanied with globalization current fast had drag peace of Muslim intellectual today to indifference with Islam epistemology which at firs glance had produces the new discoveries with give an exceptionally profit for the human being life.

But what must bear in mind is that knowledge seek process by western often too rely on intellect and unconsider with glorious values from God, at the turn it's will can be smashs the world as human being place.

Very kind of the knowledge own child had born in modern century with astonishing discovery, often carrying the world safety treate. So, for anticipation all of that, muslim members of religious community must be hard effort to find again an Islam epistemology with admitted mind limitedness and does not give it a higher position as a truth gauge with out enclose religious values that can be save the human being life from destruction.

Kata kunci: *Islam, filsafat ilmu, pengembangan pendidikan.*

A. Pendahuluan

Membicarakan masalah ilmu pengetahuan dan filsafat, kita akan memperoleh berbagai pengetahuan dan hikmat. Karena ilmu akan memberikan kepada kita pengetahuan dan filsafat akan memberi kita hikmat. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa filsafat meliputi lima cabang pembahasan yakni: logika, estetika, etika, politika dan metafisika. Dengan jelas dapat kita amati bahwa bersama perjalanan waktu ilmu pengetahuan berjalan maju dengan pesatnya, sementara filsafat berjalan lambat dan pelan. Hal ini disebabkan karena filsafat lebih banyak memikul beban yang berat daripada ilmu. Karena tugas filsafat

---

[1] Doktoranda, Magister Agama, Dosen Fakultas Tarbiyah, Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

adalah menyelesaikan porsoalan-persoalan yang belum mendapatkan penyelesaiannya dalam bidang ilmu/dalam lapangan ilmu. Diantara *persoalan-persoalan pelik yang harus diselesaikan filsafat adalah* penentuan mana yang baik mana yang buruk, disamping filsafat juga mencari dan menentukan sampai dimana batas kebebasan, dan lebih *dari itu iapun membicarakan masalah-masalah hidup dan mati*. Oleh sebab itu setiap ilmu sebenarnya selalu dimulai dengan filsafat dan berkesudahan sebagai seni. Ia tumbuh dalam hypothesis tinjauan ilmu dan terus mengalir menurutkan arus kemajuan. Sedangkan filsafat adalah sebagai interpretasi dari sesuatu yang belum dikenal dengan sungguh-sungguh sebagai adanya dalam lapangan etika dan filsafat politik, jika keduanya menjadi terang, maka sesungguhnya yang membawanya ke tempat terang adalah filsafat sehingga menjadilah ia *ilmu. Itulah sebabnya ilmu dikatakan dimulai dari filsafat dan berakhir* sebagai seni.

Para sarjana muslim telah membawa filsafat ke tengah gelang-*gang Islam untuk menyuluhi isi Alquran dan untuk membawanya ke*tempat terang guna menyinari akal manusia dan kemudian memetiknya sebagai ilmu. Dalam hal ini filsafat diumpamakan sebagai garis peran terdepan untuk *mengepung dan menaklukkan kebenaran, sedangkan* ilmu diumpamakan sebagai daerah yang telah diduduki oleh filsafat. Di belakang daerah pendudukan terdapat daerah aman dimana ilmu dan seni menyempurnakan ketidaksempurnaan kita dalam dunia yang penuh dengan serba aneka keajaiban. Thooreau mengatakan: Bahwa *menjadi filosof bukan berarti mempunyai pikiran besar dan tidak pula* karena mendirikan perguruan filsafat, akan tetapi filosof adalah orang yang mencintai kehidupannya. Seorang filosof adalah orang yang senantiasa mencari hikmat kabenaran. Kebenaran tidaklah menjadikan orang yang memilikinya kaya, akan tetapi kebenaran menjadikan orang yang mg milikinya bebas.[2]

Pada abad modern ini "fakta" telah menggantikan musyawarat, pengetahuan telah terpecahpecah menjadi kepingan-kepingan kecil yang tidak lagi merupakan hikmat. Setiap ilmu dan juga cabang filsafat telah berkembang menjadi terminologi yang hanya didukung oleh pemujanya masingmasing.

Di tengah-tengah perkembangan ilmu yang belum pernah terjadi sebelumnya tumbuh dengan subur takhayul-takhayul lama yang selama ini telah kehilangan lahan. Agama baru lahir dimana-mana, sehingga *bermunculanlah pemimpin-pemimpin agama yang mereka pilih sendiri*. Di antara sekian banyak pemimpin agama ada yang berilmu dan ada yang sekedar sebagai pemimpin. Karena kondisi yang demikianlah filsafat Islam ditulis dengan harapan dapat menerangi jalan yang gelap, dan juga dapat menutup jurang pemisah yang kian hari kian dalam. Pada kondisi yang demikian kedudukan intelek Islam dirasa

---

[2] Thooreau, dalam Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam*, h. 8

semakin bertambah penting dalam masyarakat.

Ilmu berkembang begitu pesat, *telescope* telah membuka dataran bintang dan menceritakan kepada orang apa yang sebelumnya tidak terdapat dalam fikiran manusia. Fisika telah menemui alam ini dalam bentuk-bentuk atom, biologi telah menemukan microcosmos-microcosmos dalam selsel yang sebelumnya merupakan benda ghaib. Antropologi telah membongkar terus menerus kotakota yang telah hilang ribuan dan jutaan tahun di masa silam, sementara itu sejarahpun tak bosan-bosannya menguak segala kepalsuan yang dituliskan oleh ahli-ahli sejarah lama.

Sudah sedemikian jauh ilmu pengetahuan manusia berjalan, dan sudah sedemikian pesat perkembangannya, akan tetapi semuanya itu hampir tidak nampak rahmat yang dibawanya bagi kemanusiaan. Dunia senantiasa berada dalam ketegangan yang sewaktu-waktu dapat membawa kepada pergolakan yang menghancurkan kepada sesuatu yang telah dicapai ilmu.

Pemecahan ilmu menjadi bagian-bagian kecil telah menyebabkan hilangnya pengaruh hikmat, manusia telah menilai sesuatu menurut benda yang mengelilinginya. Ilmu pendidikan sosiologi senantiasa dengan yakin mengatakan bahwa sesuatu itu dipengaruhi oleh masyarakat yang ada di sekitarnya. Akan tetapi para penangkap ikan yang tidak berilmu selalu menangkap ikan di laut yang rasanya senantiasa tawar sedangkan ikan-ikan itu berpuluh bahkan beratus tahun tinggal di dalam lautan garam. Karena demikianlah perasaan kepercayaan kepada Tuhan tidak dapat dipisahkan dari ilmu. Demikian juga filsafat, jikalau tidak disandarkan kepada kebesaran Tuhan niscaya tidak akan membawa faedah dan manfaat apa-apa bagi umat manusia.[3]

Dengan demikian tinggallah harapan kita semua kepada para filosof yang senantiasa mencari kebenaran, dan kemudian mempertahankan kebenaran itu, yaitu kebenaran yang tidak mencari kekayaan akan tetapi memperoleh kebebasan. Hal demikian menjadi lebih penting dimana pengetahuan kemanusiaan menjadi terlalu besar untuk dimuatkan dalam fikiran manusia. Dalam kondisi seperti itulah manusia harus kembali kepada kebenaran yang mutlak dan absolut yaitu kebenaran Allah Tuhan semesta alam. Dimana kebenaran mutlak itu telah dituangkan dalam firmanNya yang berupa Alquran sebagai landasan dasar Islam yang sekaligus merupakan sumber hukum dan sumber ilmu pengetahuan. Melihat realita perkembangan ilmu pengetahuan dan dengan sedikit mengkhawatirkan akan terlalu jauhnya penggunaan akal tanpa diimbangi keimanan dan keyakinan akan kekuasaan Tuhan, maka tulisan ini akan mencoba mengungkapkan betapa harus adanya keterkaitan antara agama dan ilmu pengetahuan dan juga filsafat sebagai pencari kebenaran demi tegak teguhnya

---

[3] *Ibid.*, h. 10

keselamatan manusia dari bahaya terlalu mempertuhankan akal.

B. Islam dan Filsafat Ilmu

1. Islam Adalah Agama Akal

الد ين عقل لادين لمن لا عقل له

Ungkapan itu memiliki arti bahwa Islam adalah agama akal (adalah tidak dibebani syari'at agama orang yang tidak berakal) Al-Hadits. Hal ini menunjukkan bahwa betapa Islam sangat menghargai akal fikiran manusia yang merupakan tempat menampung ilmu pengetahuan dan sekaligus ia yang membedakan antar manusia dengan makhluk yang disebut binatang. Di dalam Alquran cukup banyak ayat-ayat yang menunjukkan penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan orang-orang yang memilikinya. Sebagaimana ditegaskan Allah dalam surat 11 Al-Mujadalah ayat 11:[4]

يَرْ فَعِ اللهُ الذيْنَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالذينَ اُوتُو الْعِلْمُ دَرَجَاتٍ (المجادلة: ١١)

Bahwa Allah akan mengangkat derajat orangorang yang beriman diantara kamu dan orangorang yang berilmu dengan beberapa derajat. (QS. Al-Mujadalah: 11).

قُلْ هَلْ سيتوى الذينَ يَعلَمُوْنَ وَالذينَ لا يَعلَمُونَ (الزمر: ٩)

Katakanlah apakah sama orang-orang yang mengetahui dan prangorang yang tidak mengetahui. (Q.S. Az-Zumar: 9).

Bahkan ayat-ayat yang pertama-tama turunpun memerintahkan manusia untuk membaca, membaca dan membaca, bukankah didalamnya dikandung maksud agar manusia itu belajar, berilmu dan tidak bodoh, dan agar nampak perbedaan antara manusia dengan jenis makhluk lainnya manusia dituntut untuk menggunakan akalnya. Hanya persoalannya, pengetahuan mana harus kita ketahui terlebih dahulu dan mana yang kemudiannya, dan apa sebenarnya yang dimaksud dengan pengetahuan itu?, masalah ini sudah lama dipersoalkan. Socrates, Plato dan juga Aristoteles misalnya telah membahasnya secara panjang lebar. John Lock seorang filosof yang sangat banyak pengaruhnya setelah renaisans Eropa telah menjadikan teori pengetahuan sebagai pangkal tolak dan pusat diskusi filsafatnya. Bahwa ia menganggap keliru untuk membicarakan metafisika sebelum menyelesaikan teori pengetahuan. Menurutnya sebelum berpikir, masalah-masalah pemikiran itu harus diselesaikan terlebih dahulu. Sebelum

---

[4] Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11

bekerja alat-alat kerja harus diselesaikan terlebih dahulu. Sebelum orang mencangkul tanah, cangkul harus diselesaikan terlebih dahulu.[5]

Sedangkan masalah pengetahuan yang menurut John Lock harus diawali dengan teori tersebut, menurut sejarah filsafat dapat diperoleh melalui beberapa sumber diantaranya:

a. Pengetahuan itu dibawa lahir bersama kelahiran manusia
b. Atau diperoleh dari budi
c. Atau diperoleh dari indera-indera khusus yaitu pendengaran, penglihatan, ciuman, dan rabaan.
d. Atau berasal dari penghayatan langsung atau ilham.[6]

Bentuk pengetahuan yang sangat sederhana adalah sekedar kesadaran, seperti apa yang berlangsung kepada suatu organisme ketika ia disinggung atau dipengaruhi oleh suatu obyek, apabila organisme mulai memberikan jawaban terhadap suatu ransangan, sesudah itu memberikan respons khusus terhadap suatu situasi, maka situasi itu mulai mengandung makna. Misalnya ia menarik, memberi harapan, atau mengancam. Hubungan yang timbal balik itu dapat disebut sebagai perkenalan. Sesudah itu datanglah bahasa dengan nama-nama barang dan kejadian, istilah yang abstrak, penilaian dan penuturan. Interaksi dengan lingkungan menghasilkan pengalaman. Pengalaman itu menjadi dasar dan dapat meningkat menjadi situasi baru tertentu. Situasi dapat diolah oleh budi, dikontrol atau dikuasai. Pengalaman dasar inilah yang kemudian disebut dengan pengetahuan, yang selanjutnya diklasifikasi, diungkapkan dengan bahasa, dan dikodifikasi dalam istilah-istilah ilmu.

Masalahnya tidak berhenti sampai di sini, sebab setelah orang memiliki apa yang disebut pengetahuan ia masih akan mempertanyakan apakah pengetahuan yang dimilikinya itu benar, dan apakah sebenarnya kebenaran itu? Dijelaskan di sini bahwa berbagai macam pengertian kebenaran akan menjadi jelas apabila kata itu kita hadapkan kepada lawannya dan kita susulkan artinya, seperti misalnya:

a. Benar lawan salah
b. Benar lawan seolah-olah atau rupanya
c. Benar lawan dibikin-bikin, dusta, khayalan, atau andaikata
d. Benar lawan dalam arti sungguh-sungguh, lawan kemungkinan atau rupanya.
e. Benar dalam arti asli, lawan pemalsuan, atau tidak cocok dengan spa yang dikatakan tentang dia.
f. Benar dalam arti tepat, lawan tidak terjabarkan dari bahan-bahan yang diberikan.
g. Benar dalam aeti kepastian, lawan tidak mengandung daya meyakinkan.

---

[5] Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Buku Kedua, 1991, h. 13.
[6] *Ibid.*, h. 27

Beragam pengertian tentang kebenaran menggunakan lambang yang sama bahwa kebenaran adalah soal hubungan antara pengetahuan dan apa yang jadi obyeknya. Yaitu apabila terjadi persesuaian dalam hubungan antara obyek dan pengetahuan kita tentang obyek itu.

Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan sementara bahwa masalah kebenaran adalah masalah hubungan antara ide-ide kita dengan dunia realitas.[7]

2. Ilmu dan Filsafat

قال الحكيم: الرجل اربعة، رجل يدرى ويدرى انه يدرى، فذ الله مالم فاتبعوه، ورجل يدرى ولا يدرى انه يدرى فذلك نائم فأيقطوه، ورجل لا يدرى ويدرى انه لا يدرى فذلك مستر شد فعلموه، ورجل لا يدرى ويدرى انه لا يدرى فذلك جاهل فارفضوه.

Kata orang bijak diatas menjelaskan bahwa dilihat dari sisi pengetahuannya manusia dibedakan menjadi 4 macam yakni:

a. Orang yang berilmu dan tahu bahwa dirinya berilmu, maka itulah orang pandai, karenanya ikutilah dia.
b. Orang yang berilmu tapi dia tidak tahu bahwa dirinya berilmu, dan itulah orang yang tertidur, maka bangunkanlah dia.
c. Orang yang tidak berilmu, akan tetapi dia tahu bahwa dirinya tidak berilmu, dan itulah orang yang mencari petunjuk, maka ajarilah dia.
d. Orang yang tidak berilmu, dan tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu, itulah orang bodoh, maka tinggalkanlah dia.[8]

Dalam kaitannya dengan kata orang bijak di atas, mari kita dengarkan dialog antara seorang awam dengan ahli filsafat. Berkata orang awam kepada seorang filosof. Tolong sebutkan kepada saya ada berapa jenis manusia yang terdapat dalam kehidupan ini berdasarkan pengetahuannya! Filosof itu menarik nafas panjang kemudian berpantun:

Ada orang yang tahu di tahunya
Ada orang yang tahu di tidak tahunya
Ada orang yang tidak tahu di tahunya
Ada orang yang tidak tahu di tidak tahunya

---

[7] *Ibid.*, h. 27-31
[8] Louis Ma'luf, *Al-Munjid Mu'jamul Lughah Al-Arabiyah*, (Beirut: Al-Matba'ah al-Katulijhiyah

Kemudian ada orang awam itu bertanya lagi, lalu bagaimana caranya agar saya mendapatkan pengetahuan yang benar?, dengan tenangnya sang filosof itu menjawab: itu mudah, kemudian dilanjutkan dengan berungkap: "Ketahuilah apa yang kau tahu, dan ketahuilah apa yang kau tidak tahu", lalu filosof itu melanjutkan pembicarannya dengan mengatakan, bahwa pengetahuan dimulai dengan ragu-ragu dan kepastian dimulai dengan ragu-ragu, sedangkan filsafat dimulai dengan keduanya. Berfilsafat didorong untuk mengetahui apa yang sudah kita tahu dan apa yang belum kita tahu. Berfilsafat berarti berendah hati bahwa tidak semuanya akan pernah kita ketahui dalam kesemestaan yang seolah tanpa batas ini. Demikian pula berfilsafat berarti mengoreksi diri, memiliki keberanian untuk berterus terang, seberapa jauh sebenarnya kebenaran yang dicari telah dapat dijangkau.[9]

Sedangkan ilmu merupakan pengetahunn yang kita gumuli semenjak kita mampu berfikir sampai kita menelusuri lorong-lorong Perguruan Tinggi. Berfilsafat tentang ilmu berarti kita berani berterus terang terhadap diri sendiri, apakah sebenarnya yang saya ketalui tentang ilmu, apakah ciri-cirinya yang hakiki yang membedakan ilmu dari pengetahuan lainnya yang bukan ilmu, bagaimana saya ketahui bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang benar, kriteria apa yang kita pakai dalam menentukan kebenaran secara ilmiah, kenapa ilmu mesti kita pelajari, apa guna dan faedahnya dan seterusnya.

Demikian pula berfilsafat berarti berendah hati untuk meng-evaluasi segenap pengetahuan yang telah kita miliki. Apakah ilmu telah mencakup segala pengetahuan yang harus saga ketahui di dalam kehidupan ini? Dibatas mana ilmu mulai dan di batas mana ia berhenti? Kemanakah saya harus berpaling di batas ketidaktahuan ini? Apakah kelebihan dan kekurangan ilmu?, dan jika aku ingin mengetahui kekuranganmu sama sekali bukan untuk merendahkanmu namun secara sadar untuk lebih jujur dalam mencintaimu.[10]

Dengan uraian di atas tentang ilmu dan filsafat, maka kita dapat menarik kesimpulan sementara bahwa filsafat berbicara tentang ilmu. Bahasa yang dipakai dalam filsafat dan ilmu dalam beberapa hal saling tumpang tindih. Bahasa yang dipakai dalam filsafat berusaha untuk berbicara mengenai ilmu dan bukunya di dalamnya ilmu. Walaupun apa yang harus dikatakan oleh seorang ilmuwan mungkin penting pula adanya bagi seorang filosof. Hanya saja perlu diingat bahwa satu hal yang tidak dapat dilakukan oleh seorang filosof adalah mencoba memberitahukan kepada seorang ilmuwan mengenai apa yang harus ditemukannya.[11]

---

[9] Yuyun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Uni Press, Cet. 1, 1984, h. 6.

[10] *Ibid.*, h. 20

[11] Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986, h. 105

Karenanya seorang yang berfilsafat diumpamakan sebagai seorang yang kakinya berpijak di bumi dan sedang tengadah ke bintang-bintang. Dia ingin mengetahui hakekat dirinya dalam kesemestaan galaksi. Atau seorang yang berdiri di puncak tinggi memandang ke ngarai dan lembah di bawahnya. Dia ingin menyimak kehadirannya dengan kesemestaan yang ditatapnya. Karakteristik berfikir yang pertama adalah sifat menyeluruh seorang ilmuwan yang tidak puas lagi mengenal ilmu hanya dari segi pandang ilmu itu sendiri. Dia ingin melihat ilmu dari konstelasi pengetahunn yang lainnya, dia ingin tahu kaitan ilmu dengan moral, kaitan ilmu dengan agama, dan dia ingin yakin apakah ilmu itu membawa kebahagiaan kepada dirinya, dan seterusnya.[12]

C. Agama (Islam) dan Filsafat Ilmu

Islam agama wahyu yang dibawa oleh Nabi besar Muhammad SAW, lahir di tengah-tengah kebodohan bangsa Arab yang mengikuti beraneka ragam agama dan suku bangsa yang sifatnya khas, atau barangkali lebih tepat untuk dikatakan sebagai "politheisme". Berabad-abad mereka berkelana di padang gurun menyaksikan gejala-gejala keajaiban yang kemudian mereka jadikan obyek pemujaan. Dalam kondisi semacam itulah Islam datang untuk menyelamatkan manusia dari bahaya kesesatan, ia telah menyobek ketidaktahuan politheisme. Cahaya Tuhan merekah melalui wahyu-wahyu yang diterima oleh Muhammad SAW dengan menerima perintahnya yang pertama sebagai berikut: *Bacalah dengan Nama Tuhanmu yang telah menjadikanmu dari segumpal darah, Tuhanmu yang Maha Mulia, yang telah mengajarmu dengan kalam, mengajar manusia dari apa-apa yang belum diketahuinya*. Dalam semua agama terdapat perubahan dan merekahnya cahaya Tuhan Yang MaHa Esa itulah berkat pewartaan para Nabi. Akan tetapi apa yang diperbuat oleh Nabi Muhammad bukanlah sekedar mengobarkan api wahyu Tuhan yang tertutup oleh agama-agama Arab pada masa ketidaktahuan, melainkan pula membulatkan karya para Nabi sebelumnya. Agama yang dibawanya mengajak manusia kepada penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa (Islam). Umat beriman dipanggil untuk melibatkan diri secara aktif dalam mengentaskan manusia dari jurang kemiskinan dan kebodohan. Aktifitas itu nampak dalam bantuan yang diberikan kepada manusia ketika Nabi pernah ditanya: Perbuatan mana yang pantas disebut Islam yang paling baik, maka Nabi menjawab: "Bila kamu memberi makan kepada orang yang kelaparan dan menyebarkan perdamaian antara kenalan dan orang asing."

Ciri khas Islam adalah arahnya yang vertikal. Kemudian dan transendentasi Tuhan Yang Maha Esa merupakan pusatnya.

---

[12] Yuyun, *loc.cit.*, h. 20

Vertikalisme ini mempunyai tiga aspek, *pertama*: Agama Islam berfungsi sebagai penunjuk jalan bagi semua agama, *kedua*: Bagi pemikiran Islam modern vertikalisme tadi menimbulkan pertanyaan-pertanyaan, bagaimana hal ini dapat diserasikan dengan masalah-masalah horisontal di dalam masyarakat modern seperti misalnya organisasi sosial, kedudukan wanita, pengakuan terhadap nilai-nilai modern dan reterusnya. *Ketiga*: Kedua aspek tersebut di atas berjumpa dalam ketegangan antara teologi dan filsafat sebagaimana kita saksikan dalam dunia pemikiran Islam. Dalam filsafat Islam lebih dari kalangan-kalangan agama lainnya masalah hubungan antara agama dan filsafat dirasa cukup menonjol. Di lihat dari satu sisi hal ini justru akan menghambat perkembangan filsafat itu sendiri.[13]

Sedangkan filsafat ilmu yang merupakan penyelidikan tentang pengetahuan ilmiah dan cara-cara untuk memperolehnya, adalah semata-mata menggunakan akal sebagai modal dasarnya. Sehingga penyelidikan mengenai cara-cara memperoleh pengetahuan ilmah tidak bersangkutan dengan proses-proses kejiwaan yang terdapat pada penyelenggara ilmu seorang demi seorang. Juga tidak bersangkutan dengan syarat-syarat dan lingkungan yang ditentukan lebih lanjut oleh penyelenggara ilmu secara umum, melainkan bersangkutan dengan susunan logika serta metodologik.[14]

Oleh karena itu menurut Rene Descartes yang dikutip dalam bukunya "Sari Sejarah Filsafat Barat" oleh Harun Hadiwijono, dikatakan bahwa ilmu pengetahuan harus mengikuti jejak ilmu pasti. Ilmu pasti menjadi satu contoh bagi cara mengenal atau mengetahui yang maju.[15]

Logika sebagai sarana menangkap ilmu pengetahuan menurut Hegel permulaannya ialah ada, itu amat umum, tetapi juga amat tak berisi. Selama "ada" itu tak mempunyai barang sesuatu ketentuan maka samalah ada itu dengan tak ada. Ada itu thesis dan muncullah tak ada sebagai antithesis, maka adalah antithesis yaitu menjadi. Demikianlah menjadi itu menurutnya paduan dari thesis dan antithesis antara ada dan tak ada.

Oleh karena pemikiran kefilsafatan demikian mengandalkan akal fikiran manusia sebagai modal dasarnya, sementara apa yang disampaikan oleh agama tidak selamanya dapat diakalkan, maka sering terjadi ketegangan antara pemikiran filsafat dan dogma agama. Sebagaimana kita ketahui bahwa pada abadabad pertama sebelum hijrah timbul aliran Mu'tazilah yang ingin memerangi filsafat Yunani justru dengan menggunakan metode filsafat, sehingga golongan ini disebut rasionalis. Beberapa dalil yang oleh kalangan Islam ortodok

---

[13] C.A. Van Puersen, *Orientasi di Alam Filsafat*, diterjemahkan oleh Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia, 1980, h. 129-131.

[14] Beerling, Kwee, Mooij, Van Peursen, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Alih bahasa: Soejono Soemargono, Yogyakarta: Cet. Ketiga, 1990, h. 86.

[15] Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, jilid II, Yogyakarta: Kanisius, 1980, h. 19.

dianggap sebagai menyimpang dari ajaran murni yang mereka ajarkan ialah, *pertama*: Manusia berkemauan bebas, karena tanpa adanya kemauan bebas mustahil menyusun etika. *Kedua*: mereka berpendapat bahwa Alquran diciptakan didalam waktu; akhirnya bahwa sifat-sifat Tuhan identik dengan zat-Nya. Maksud meteka ialah membuka jalan bagi suatu analisa rasional, dan pembahasan tentang Tuhan serta patokan-patokan tentang iman yang telah terikat waktu. Dengan mengingkari keabadian Alquran mereka mungkin tidak bermaksud untuk menisbikan ajaran agama, melainkan justru mengaktualkannya. Bahwa kebenaran bersifat abadi mungkin harus ditafsirkan demikian, bahwa pada jaman-jaman berlainan "kebenaran" itu harus ditafsirkan berlainan pula. Bagaimanapun ajaran Mu'tazilah telah mewariskan nilai-nilai positif, karena mereka telah mewariskan kepada ahli-ahli pikir di kemudian hari masalah tentang otonomi filsafat, walaupun pada akhir abad kesembilan pengaruh Mu'tazilah berakhir dan ajaran moreka dilarang.[16]

Ibnu Sina searang filosof terkenal telah membedakan antara zat Tuhan yang niscaya dengan dunia ciptaan yang tidak niscaya. Ia membedakan antara esensi (zat, hakekat sesuatu) dan eksistensi (adanya sesuatu, wujudnya), segala eksistensi bersumber pada Tuhan. Dengan demikian Ibnu Sina membedakan antara zat dan wujud, namun menurutnya sebagian dari keniscayaan eksistensi Tuhan itu terlimpah pada dunia ciptaan, sehingga dunia ini dapat dikenal secara rasional. Ia bahkan juga menarik suatu kesimpulan bahwa dunia bersifat awali, dan abadi tanpa awal dan tanpa akhir. Menurutnya dunia tidak berawal dalam waktu. Menurutnya menerima awal itu menurut zatnya.

Maka tidaklah heran bahwa ajaran-ajaran serupa itu akan menimbulkan perlawanan dari ahli-ahli teologi Islam seperti al-Ghazali yang menyerang Ibna Sina dengan tajam dalam bukunya Al-Tahafut al-Falsafah, Ghazali membela patokan-patokan agama yang diwahyukan seperti kebebasan Tuhan dan terciptanya dunia dalam waktu. Tuduhannya terhadap Ibnu Sina bahwa dia menilai penalaran filsafat lebih tinggi daripada ajaran agama, menunjukkan bahwa ketegangan yang antara filsafat dan religi belum dapat diselesaikan. Disamping di dalam kalangan Islam sendiri muncul aliran mistik (sufi) di atas suatu teori mengenai kenyataan mereka menempatkan kontak langsung dengan keindahan yang tercapai lewat kemiskinan, kerendahan hati serta kesepian, manusia, dapat manunggal dengan Tuhan. Pandangan mereka secara tidak langsung didukung oleh filsafat Ghazali dengan serangannya terhadap kaum filosof. Demikian gambaran sekilas apa yang terjadi dari keteganganketegangan yang terjadi antara kaum filosof di satu pihak dan kaum teolog di pihak lain.[17]

---

[16] C.A. Van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat*, diterjemahkan oleh Dick Hartoko, h. 133.

[17] *Ibid.*, h. 134-135.

D. Islam, Ilmu dan Pengembangan Pendidikan

1. Islam dan Ilmu Pengetahuan

Islam yang agama samawi itu diturunkan ke bumi diantara missinya adalah untuk mengeluarkan manusia dari gelapnya kebodohan kepada terangnya cahaya ilmu pengetahuan. Hal itu tertuang dalam firman Allah:

هُوَ الذي يُنَزِلُ عَلى عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِناتٍ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُلُمَاتِ إِلى النّورِ (الحديد: ٩)

Melalui sejarah dapat kita kenali bahwa runtunnya kerajaan Romawi Barat pada abad kelima masehi mengakibatkan merosotnya kehidupan pada umumnya, yang tergambar, pada berkuasanya suku-suku Barbar di dalam emperium tersebut. Pada masa itu dan berkepanjangan sampai abad kesebelas Masehi, sejarah teah menyebutnya negara Barat sebagai "Zaman Pertengahan yang gelap", dimana Eropa ditutupi oleh awan tebal dan kemunduran peradaban, yang tergambar pada tabir tebal antara akal manusia dan dunia sekelilingnya, dan menganggap bahwa ilmu-ilmu keduniaan mengangkat derajat manusia, bertentangan dengan keimanan mereka (Kristen).

Pada waktu negara Barat dalam kegelapan seperti itu justru negara Timur dalam kondisi yang sebaliknya, yaitu semenjak kebangkitan Islam pada abad keenam masehi, dengan Islam manusia memperoleh kembali kehormatannya dan terbebas dari kebiadaban jahiliah. Sehingga selama lima abad dari abad ketujuh sampai abad keduabelas Islam dapat menguasai dunia dalam segi kekuatan, sistem, kekuasaan, dan dengan meningkatnya tingkat hidup, kajian ilmiah, sastra, sains, kedokteran dan filsafat.

Dunia Barat waktu itu mulai berhubungan dengan dunia Islam yang sudah berperadaban tinggi mulai permulaan abad keduabelas masehi melalui jembatan peradaban Islam ke dunia Barat yang terkenal seperti Andalusia dan Sisilia. Pendidikan Islam sangat menekankan ilmu-ilmu agama tetapi melalui bentuk-bentuk pengetahuan lain, mulai dari keadilan Tuhan sampai ilmu farmasi. Islam memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang suci, sebab semua pengetahuan pada akhirnya menyangkut semacam aspek dari manifestasi Tuhan kepada manusia. Pandangan yang suci tentang pengetahuan inilah yang mewarnai keseluruhan sistem pendidikan Islam sampai hari ini.[18] Dimana orang-orang Islam melihat ada dua jalan yg terbuka bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan formal, yaitu yang pertama melalui kebenaran yang diwahyukan, yang sesudah diwahyukan dipindahkan

---

[18] Hasan Langgulung, *Asasasas Pendidikan Islam*, Jakar-ta: Pustaka Al-Husna, cet. Kedua, 1992, h. 103105.

dari generasi kegenerasi berikutnya, yang disebut (*'Ulum al-Naqliah*), dan yang kedua adalah pengetahuan ynng diperoleh melalui kecerdasan atau akal yang diberikan Tuhan kepada manusia pada tahap inte1ek dan rasio yang disebut (*'Ulum al-'Aqliah*). Kedua ilmu tersebut disebut dengan ilmu perolehan yang harus ditambahkan dengan hikmah dan perasaan yang disebut dengan ilmu alHuzuri.[19]

Pada abad ke-19 ini. orang-orang Islam dihadapkan lagi kepada serangan ilmu-ilmu Barat yang mengancam jenjang ilmu-ilmu dalam Islam dan keseimbangan dalam sistem pendidikannya, yang apabila orang-orang Islam tidak waspada maka pada gilirannya akan membawa kehancuran yang belum pernah terjadi dalam sejarah Islam sebelumnya.[20]

Pada zaman modern yang diawali dengan *renaisance*, yaitu suatu gerakan yang didorong oleh cita-cita akan lahirnya kembali manusia yang bebas tanpa mau diikat oleh dogma spiritual apapun, maka filsafat yang semula menyatu dengan agama menjadi memisahkan diri dari agama. Karena menurutnya bahwa filsafat adalah akal pikir dan pengalaman, sedangkan agama adalah keyakinan dan dogma. Yang berakibat selanjutnya bahwa kehidupan menuju kepada *sekularisme dimana masalahmasalah keagamaan mutlak dipisahkan* dengan masalahmasalah keduniawian.[21]

Ilmu-ilmu seperti fiqh, tasawuf dan ilmu kalam adalah jenis-jenis ilmu keagamaan, olah karena itu tidaklah aneh apabila ilmu-ilmu tersebut berbenturan dengan filsafat dan berusaha menyingkirkan filsafat dari kehidupan. Yang pada akhirnya agama berhasil mengalahkan filsafat dan mengharamkan pemikiran filsafat, serta menuduh *kaum filosof sebagai orangorang kafir dan atheis*.

Akan tetapi sebagian peneliti sejarah filsafat lupa bahwa filsafat ditegakkan atas dasar ilmu pengetahuan dan alam bukan atas dasar agama. Filsafat memang mencurahkan perhatiannya kepada semua alam wujud, untuk memperoleh petunjuk meyakinkan tentang eksistensi zat yang menciptakannya, sehingga ia disebut "ilmu-ilmu Illahi", sebagaimana yang dikatakan oleh Aristoteles. Oleh karena itu *setiap filosof pasia menguasai ilmu pengetahuan tentang alam dan* metafisika, akan tetapi tdak semua yang mengetahui ilmu pengetahuan tersebut pasti filosof, jika ia hanya berhenti pada ilmu pengetahuan tertentu yang menjadi spesialisasinya.[22]

Oleh karena itu para filosof Islam seperti; Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, disamping sebagai filosof adalah mereka itu menguasai berbagai macam disiplin ilmu, seperti astronomi, kedokteran

---

[19] *Ibid.*, h. 106.
[20] *Ibid.*, h. 107.
[21] *Hasil Kuliah, tanggal* 24 Februari 1995.
[22] Ahmad Fu'ad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. Kedua, 1988, h. 23-24.

dan lain-lain. Namun setelah abad keenam Hijrah orang merasa telah cukup membahas masalah-masalah filosofis yang diwarisi dari para pendahulunya tanpa bertopang pada alas ilmu pengetahuan yang melahirkan filosofis itu sendiri. Dengan demikian maka putuslah hubungan antara filsafat dengan bumi tempat berpijaknya semula yang telah memberi "umpan" dan mengalirkan "darah" ke dalam tubuhnya. Akhirnya filsafat hanya menjadi kepala yang tanpa tubuh, kemudian mati dan baru bangkit kembali setelah bangsa Timur kembali bertekad untuk menguasai lagi ilmu pengetahuan. Akan tetapi kini pertarungannya bukan filsafat dengan agama, melainkan pergulatan sengit antara ilmu pengetahuan melawan agama, yang bisa dibilang masih berkobar hingga kini.[23]

Agama, ilmu pengetahuan, seni dan sastra serta teknologi dan ekonomi merupakan halhal yang menjadi ciri peradaban bangsa-bangsa di dunia, yang satu sama lain saling mengisi dan mempengaruhi. Agama, filsafat dan ilmu dahulu pernah memainkan peranan penting dalam pentas peradaban Islam. Ketika itu filsafat dalam pertarungannya mempergunakan senjata ilmu pengetahuan. Kemudian setelah tiga unsur tersebut menemukan persesuaian dan keserasian maka berkembanglah peradahan Islam. Negara-negara Islam bertambah kokoh dan kuat sehingga wilayah kekuasaannya meluas dari India di Timur sampai ke Andalusia di Barat. Namun kemudian setelah filsafat di singkirkan dari pembahasan dan penelitian sebagai jenis ilmu, dan setelah mereka yang hidup pada zaman berikutnya membatasi kegiatan hanya sampai pada penguraian buku-buku yang ditulis oleh para pendahulunya, filsafat Islam semakin melemah dan terpental keluar gelanggang[24]

2. Perkembangan Ilmu Menuntut Pengembangan Pendidikan

Orang sering menganggap bahwa ilmu itu sebagai suatu kesatuan di luar dan di atar waktu yang terdiri atas himpunan-himpunan petunjuk-petunjuk dan pernyataan-pernyataan. Ketika pandangan mengenai "filsafat abadi" disisihkan oleh pandekatan historis, maka ilmu mulai mengambil alih tempat kosong itu. Pandangan itu selah karena justru dari warsa terakhir ini makin menonjol kenyataan bahwa ilmu tidak ada di melainkan berubah. Pertama dalam arti yang lebih sederhana bahwa tidak ada ilmu yang selesai.[25] Oleh karena ia sebagai ilmu apabila merupakan obyek yang selalu dipertanyakan dan akan selalu dipertanyakan tidak pernah mengenal titik henti, dan ia memiliki alasan-alasan tertentu kenapa dipertanyakan.

---

[23] Ahmad Fu'ad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, h. 25.

[24] *Ibid.*, h. 25-26.

[25] C.A. Van Peursen, *Susunan Ilmu Pengetahuan, Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, diterjemahkan oleh J. Prost, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, (cet. 3), h. 7.

Para ilmuwan akan selalu dapat mengembangkan ilmunya lebih lanjut, karena ilmu bukan ibarat sebuah rumah dengan dasar abadi yang sepanjang sejarah hanya dilengkapi dengan tingkattingkat baru. Struktur ilmu bahkan apa yang disebut pokok ilmu mengalami perubahan, dimana pendapat ini berdasarkan dua segi peneropongan dalam penyelidikan. *Pertama*: Sejarah mengenai. penyelidikan ilmu-ilmu membawa kita kepada pengertian bahwa bagi ilmu yang sama, arti istilah yang dipergunakan berbedabada pada waktu yang berlainan. Sebagai contoh arti lurus untuk geometri euklidis dan geometri nereuklidis, psikologi klasik behavioristis dan psikologi masa kini dan seterusnya. *Kedua*, karena pengaruh antropologi budaya, sejarah kebudayaan dan sejarah ide-ide, maka timbul apa yang baru disebut sebagai ilmu baru yang disebut "Kulturologi".[26]

Secara radar kita mengakui bahwa bagaimanapun orang akan selalu memikirkan pendidikan anak-anak dan generasi mendatang mereka. Karena dorongan-dorongan keprihatinan itu maka secara tidak mendalam kadang-kadang sering tanpa desain generasi demi generasi kita mengupayakan bagaimana mengupayakan tempat dalam masyarakat untuk anak-anak dan generasi mendatang, kendatipun mereka tidak selalu sadar apa yang harus mereka lakukan, mereka merencanakan pendidikan dan dalam arti tertentu mengkontruksikan filsafat untuk itu. Dilihat dari segi ini maka filsafat pendidikan dapat dipandang sebagai suatu rencana atau gagasan untuk memungkinkan masing-masing generasi penerus memenuhi dirinya mengembang dan potensi-potensinya dan mengambil tempatnya dalam suatu masyarakat dan dunia yang terus dan akan terus berubah dan yang semakin komplek serta membingungkan.[27]

Oleh karena maksud-maksud pendidikan selalu berhubungan dengan maksud-maksud dari kehidupan, maka maksud dari pendidikan tidak dapat dimengerti secara terpisah dari kehidupan itu sendiri. Sehingga dapat diungkapkan bahwa filsafat hidup yang memadai adalah merupakan prasyarat dari suatu filsafat pendidikan yang sehat. Karena salah satu tugas penting filsafat semenjak jaman Yunani sampai sekarang adalah merumuskan obyektif-obyektif dan isi dari suatu kehidupan yang memuaskan. Sedangkan tugas pendidikan adalah menuntun pertumbuhan dan perkembangan diri anak didik agar mereka menjadi warga negara yang kompeten dan berjiwa kemasyarakatan, sehingga mereka akan mampu berbuat untuk kepentingan umum, bukan hanya untuk tujuan-tujuan sempit (dirinya sendiri).[28]

Langkah pertama yang harus diambil dalam memperbaiki proses pendidikan dalam sistem pendidikan yang dilaksanakan di negara-

---

[26] Van Poursen, *loc.cit.*, h. 7

[27] Sutan Zanti Arbi, *Pengantar Kepada Filsafat Pendidikan*, Depdikbud, Dirjen Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Jakarta: 1988, h. 4.

[28] *Ibid.*, h. 4-5.

negara Islam adalah berusaha membina filsafat pendidikan yang menyeluruh, realistik dan fleksibel yang mengambil landasan-landasan dan prinsip-prinsipnya dari prinsip-prinsip dan ajaran Islam yang mulia. Akidahnya berkaitan dengan watak alam, manusia, masyarakat serta kehidupan, dan juga hubungan elemen-elemen ini satu sama lain disatu segi, dan hubungannya dengan penciptanya di segi yang lain, juga yang berhubungan dengan watak ilmu pengetahuan manusia, watak nilai-nilai moral dan watak proses pendidikan serta fungsinya dalam kehidupan.

Penentuan filsafat pendidikan terhadap sistem pendidikan manapun, dimana pencipta-penciptanya menginginkan kemajuan dan keteguhan bangunan serta asasnya dianggap sangat penting bagi sistem itu dan merupakan langkah utama kearah perbaikan.[29]

Agama Islam disamping sebagai agama akal yang sangat menghargai ilmu pengetahuan, maka sesuai dengan missinya, ia adalah penyempurna akhlak manusia. Hal ini ditegaskan dengan sabda Nabi SAW:

انما بعثت لأتمم مكارم الاخلاق (رواه الحاكم)

Bahwa sesunggnnya aku diutus kedunia ini untuk menyempurnakan ahlak manusia. (Al-Hadits) Bahwa Islam telah menetapkan akhlak memiliki nilai penting dalam kehidupan ini, yang ketinggalan derajatnya terletak dibawah derajat iman yang memiliki rukunnya yang enam itu. Karena justru akhlak adalah merupakan salah satu buah iman dan ibadat. Dimana tidaklah sempurna iman dan ibadah seseorang apabila dari keduanya tidak melahirkan akhlak yang mulia. Begitu penting dan luhurnya kedudukan akhlak ini sampai-sampai Allah telah memuji kemuliaan akhlak utusannya dengan firmanNya dalam surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيْمٍ (القلم: ٤)

Sesungguhnya engkau Muhammad yang memiliki akhlak yang agung.[30] Akhlak yang ditetapkan sebagai buahnya iman seseorang memang layak untuk mendapatkan perhatian dalam proses pendidikan, terlebih menyongsong abad globalisasi dimana bangsa Indonesai dengan budayanya yang berbeda dari budaya Barat, dituntut untuk mampu duduk sejajar dalam berbagai persoalan kehidupan. Sungguh masa depan bangsa ini perlu diterawang dengan keprihatinan dan upaya untuk senantiasa menyelipkan ajaran agama dalam setiap sisi proses pendidikan, karena pendidikan memandang manusia sebagai obyek dan sekaligus subyek pendidikan. Sebagai obyek, karena ia

---

[29] Hasan Langgulung, *loc.cit.*, h. 37.
[30] Alquran al-Karim, surat 68, ayat 4.

menjadi sasaran pendidikan terutama dalam kapasitasnya sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Sedangkan ciri dari perkembangan dan pertumbuhan itu menjadi perhatian pendidikan untuk dipengeruhi dan diarahkan.[31]

3. Islamisasi Pengetahuan

Teknologi yang lahir sebagai anak kandung ilmu pengetahuan telah menyeret manusia kepada berbagai macam perubahan dalam tata hidup dan kehidupan. Dalam masa transisi inilah ibarat seorang *bocah yang sedang mengalami kegoncangan dalam berbagai sisi* kehidupan, ia harus senantiasa mendapatkan arahan-arahan untuk memperoleh kehidupan masa depannya yang stabil mantab dan penuh kedewasaan. Arahan-arahan itu tidak ada lain kecuali agama (Islam) agama yang kebenarannya mendapat pengakuan Allah SWT.

Bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam ini tentunya secara lambat tapi pasti ingin mewarnai perkembangan ilmu pengetahuan dengan warna Islam, atau dengan kata lain Islamisasi *pengetahuan*.

Epistemologi Islam atau teori pengetahuan Islam merupakan titik sentral dari pandangan dunia Islam. Ia menjadi tolok ukur yang sangat menentukan hal-hal apa yang mungkin diketahui dan harus diketahui, apa yang mungkin untuk diketahui akan tetapi lebih baik untuk dihindari, serta apa yang sama sekali tidak mungkin untuk diketahui.

Konsep Islam tentang pengetahuan pada awalnya telah mem*bentuk cara-cara pemikiran yang khas Islam, serta telah melahirkan* ciri-ciri utama peradaban Islam. Pengetahuan Islam juga telah menunjukkan jalan yang paling baik dalam memandang realitas serta membentuk dan mengembangkan masyarakat Islam yang adil dan telah menjadi perekat yang menautkan masyarakat Islam dengan lingkungannya, serta telah menjadikan Islam sebagai agama yang hidup dan dinamis. Semua itu karena pengetahuan Islam telah dijadikan sebagai suatu konsep serta dasar bagi tegaknya peradaban Islam, dan lebih dari itu bahwa pengetahuan Islam telah dipandang sebagai suatu nilai yang mencakup keseluruhan.

Namun apa yang dapat kita lihat sekarang bahwa cendekiawan muslim masa kini cenderung mengabaikan peranan epistemologi Islam dalam mengembangkan masyarakatnya. Hal ini terjadi tidak lain karena akibat penjajahan epistemologi Barat atas dunia Islam. Kita memang tidak bisa menutup mata bahwa Barat telah menghasilkan pengetahuan yang dapat diuji dan mendatangkan keuntungan-keuntungan luar biasa bagi umat manusia, sebagaimana tampak pada nilai pragmatisnya. Namun disisi lain kita juga harus menyadari bahwa epistemologis Barat

---

[31] Imam Barnadib, *Kearah Perspektif Baru Pendidikan*, FIP. IKIP Yogyakarta. 1994, h. 17.

juga telah menghasilkan buah yang sangat pahit. Hal ini dapat kita rasakan pada sifat dan sikap orang-orang Barat yang dalam proses pencarian pengetahuan sering kita lihat mengabaikan dan bahkan menolak sistem pertimbangan nilai, yang hal ini akan mengakibatkan perlakuan yang sewenang-wenang terhadap obyek pencariannya, baik yang berupa manusia maupun yang diluar manusia. Penekanannya yang menyeluruh terhadap penguasaan pengetahuan telah menyebabkan timbulnya krisis ekologi yang pada gilirannya akan mengancam kehancuran dunia tempat berpijak manusia.

Bagi umat Islam kenyataan ini sudah seharusnya dianggap sebagai suatu tantangan yang dijadikan pembakar semangat untuk menemukan kembali epistemologi Islam yang hilang ditelan penjajahan epistemologi Barat yang dalam banyak hal tidak sesuai dan bahkan bertentangan dengan pandangan dan budaya Islam.[32]

Satu-satunya jalan untuk menemukan kembali epistemologi Islam tersebut adalah dengan mangislamkan pengetahuan (Islamisasi pengetahuan). Oleh karena pengetahuan dan teknologi Barat yang pada mulanya diimport dari Islam di Timur itu telah diwarnai dengan semangat rasional orang-orang Barat dan kemudian dicetak kembali untuk disesuaikan dengan wadah kebudayaan Barat yang dalam banyak segi bertentangan dengan nilai-nilai Islami. Muhammad Naquib Al-Atas salah seorang yang turut berjuang dalam usaha Islamisasi pengetahuan mengatakan bahwa peleburan dan percampuran antara semangat rasional Barat serta kebudayaan mereka dengan pengetahuan Islam tersebut telah menghasilkan dualisme dalam pandangan dunia tentang nilai-nilai sistem sistem pengetahuan Barat. Dalam mana dualisme tersebut tidak dapat diubah menjadi kesatuan yang selaras karena ia terbentuk dari gagasan, nilai, kepercayaan, filsafat, dogma, doktrin serta teologi yang saling bertentangan, yang semuanya mencerminkan suatu bayangan realitas dan kebenaran dualistik yang terperangkap dalam perjuangan yang sia-sia, yang menghasilkan suatu ketegangan batin yang abadi dalam kebudayaan dan peradaban Barat. Pada gilirannya kenyataan itu akan melahirkan keinginan yang tak habis-habisnya untuk mencari dan memulai perjalanan penemuan yang abadi yang didasari keragu-raguan, sehingga apa yang dicari tak pernah dapat memenuhi tujuan sejati, karena perubahan, perkembangan dan kemajuan yang mereka peroleh hanyalah merupakan hasil dari pencarian dan perjalanan abadi yang didasari dan dipacu oleh keragu-raguan. (Syed Muhammad Al-Attas, 1981).[33]

Menangkap kenyataan yang sedang melanda umat Islam, yang didalamnya termasuk mayoritas bangsa Indonesia, maka tidak ada jalan lain yang harus ditempuh umat Islam kesediaan untuk bekerja keras dalam menyuntikkan kembali epistemologi Islam. Untuk itu tugas

---

[32] *Jurnal Filsafat*, Fakultas Filsafat UGM, Edisi Agustus, 1992, h.28-29

[33] Jurnal, *Ibid.*, , h. 29-30.

yang dihadapkan kepada umat Islam terutama para cendekiawan muslim adalah memperbaiki sistem pendidikan dan meluruskannya dari kesalahan-kesalahan lama untuk mendapatkan bentuknya yang baru yakni satu kesatuan integral dari sistem pendidikan Islam yang ada dan sistem sekuler, untuk kemudian diisi dengan semangat Islam dan secara fungsional merupakan bagian terpadu dari program ideologisnya. Tugas yang dipikulkan ke pundak umat Islam memang cukup berat, namun bagaimanapun itu merupakan tanggung jawab yang harus diemban oleh semua kita umat Islam jika kita menginginkan warisan pengetahuan manusia tetap selamat berada dalam pangkuan Islam.[34]

Hal itu sesuai dengan apa yang diungkap oleh Hasan Abd. Al-Ali dalam bukunya *Al-Tarbiyah al-Islamiah fi al-Qarni al-Rabi' al-Hijriy*, bahwa Islam mempunyai pandangan khusus terhadap manusia, dan bahwa manusaia itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kefilsafatan, ideologi serta pengetahuan mereka. Sehingga Islam menganjurkan umatnya untuk mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat di dalam mewujudkan cita-cita yang ditetapkan Allah sebagai muslim yang taqwa. Karena ketaqwaan hanya dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, dimana hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya: *Sesungguhnya hanyalah orang-orang yang berilmu yang memiliki rasa takut kepada Allah*.

Sementara itu pendidikan merupakan sarana pokok di dalam memperoleh pengetahuan, oleh sebab itu tujuan pertama dan utama yang diperjuangkan Islam adalah pendidikan.[35]

Pendidikan dimaksud adalah pendidikan dalam artian yang luas dan umum, bukan hanya terbatas pada lingkup pendidikan formal, karena kondisi lingkungan dan pengaruh masyarakat turut mewaraai keberhasilan atau ketidakberhasilan terselenggaranya pendidikan formal. Hal ini sebagaimana dikatakan Gerald L. Gutek dalam bukunya *Philosopical and Ideological Perspectives on Education*, bahwa: *Education in a more formal and deliberate sense, takes place in the school, a specialized social agency established to cultivate preferred skills, knowledge, and values in the learner. The school is staffed by teachers who are regarded to be experts in the learning processes. Informal, or millieu education, is related to schoolling, or formal education. If the school is to succed in its program of instruction, its curriculum and methods of instruction must be related to and veable in terms of society*.[36]

---

[34] *Ibid.*, , h. 30-31.

[35] Hasan Abd. Al'Ali, *A1Tarbiyah alIslamiah fi al-Qarni alRabi' alHijriy*, AlQahirah: Dar alFikri alArabi, 1978, h. 87

[36] Gerald L. Gutek, *Philosophical and Ideological Perspective on Education*, Loyola University of Chicago, ttp. h. 4

E. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang Agama (Islam) dan Filsafat Ilmu dalam Perspektif Pengembangan Pendidikan dapat diambil suatu kesimpulan sementara bahwa Islam sebagai agama langit yang bersumber kepada wahyu Allah sudah sepantasnya bila ajarannya senantiasa dikaitkan dengan segala macam bentuk usaha manusia di bidang pengembangan pendidikan sebagai salah satu sarana memperoleh ilmu pengetahuan.

Hal itu karena filsafat Islam yang merupakan penyelidikan tentang pengetahuan ilmiah dan cara-cara memperolehnya semata-mata hanya menggunakan akal sebagai modal dasarnya.

Sementara itu menghadapi era globalisasi dimana arus kebudayaan Barat melalui berbagai media dengan derasnya mengalir ke bumi Indonesia yang sedang membangun bangsa ini, maka sudah barang tentu dituntut kewaspadaan kita semua untuk mengantisipasi membanjirnya budaya Barat tersebut yang terkadang bertentangan dengan budaya bangsa dan terlebih norma agama kita, dengan menemukan kembali epistemologi Islam dan menerapkannya dalam pengembangan masyarakat bangsa melalui jalur pendidikan, yakni dengan memberikan nafas Islam dalam seluruh aktivitas proses pendidikan. Karena hanya dengan cara itulah bangsa ini akan dapat diselamatkan. *Wallahul muwafik ila aqwamit tariq*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Alquran Al-Karim

Abd. Al-'Ali, Hasan, *Al-Tarbiyah al-Islamiah fi al-Qarni al-Rabi' al-Hijriy*, Al-Qahirah: Dar al-Fikri al-Arabi, 1978.

Al-Ahwani, Ahmad Fu'ad, *Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. II, 1988.

Barnadib, Imam, *Ke Arah Perspektif Pendidikan*, Yogyakarta: FIP IKIP, 1994.

Beerling, Kwee, Mooij Van Peursen, *Pengantar Filsafat Ilmu*, alih bahasa; Soejono Soemargono, Yogyakarta: cet. III, 1990.

Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat, Buku Kedua Pengantar Kepada Teori Pengetahuan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Gerald L. Gutek, *Philosophical and Ideological Perspective on Education*, Loyola University of Chicago, ttp.

Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Jakarta: tp., 1975.

Hadi Wijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Jilid 2, Yogyakarta: Kanisius, 1980.

Hoesin, Oemar Amin, *Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. I, 1961.

Jurnal Filsafat, Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada, Edisi Agustus, 1992.

Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, cet. II, 1992.

Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Alih bahasa, Soerjono Soemargono, Yoryakarta: Tiara Wacana, 1986.

Peursen, C.A. Van, *Susunan Ilmu Pengetahuan, Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, Alih bahasa; J. Drost, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. III, 1993.

Yuyun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Uni Press, cet. I, 1984.

Zanti Arbi, Sutan, *Pengantar Kepada Filsafat Pendidikan*, Depdikbud, Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Jakarta: 1988.